PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI TRADISI LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT KELAS III SD

Hanuf Farhatania[1], Herlina Setyowati[2], Ageng Triyono[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo
hanuffarhatania0407@gmail.com[1], herlina@umpwr.ac.id[2], agengtriyono@umpwr.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aimed to improve the learning activity and learning outcomes of third-grade students at SD Negeri Kepatihan Purworejo on the topic of Traditions in the Family and Community Environment through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) learning model. This study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 32 third-grade students at SD Negeri Kepatihan Purworejo. Data were collected using student activity observation sheets, learning outcome evaluations, interviews, documentation, and learning implementation observation sheets. The results showed that student activity increased in each cycle, from 37.56% (low category) in the pre-cycle to 55.72% and 58.80% (moderately active category) in Cycle I, and then increased to 71.40% (good category) and 91.40% (very good category) in Cycle II. Furthermore, in addition to the increase in student activity, student learning outcomes also improved, as indicated by the percentage of students achieving mastery, which increased from 43.75% in the pre-cycle, with an average score of 67.87, to 75% in Cycle I, with an average score of 79.37, and further increased to 90.62% in Cycle II, with an average score of 91.56, thereby exceeding the KKTP threshold of ≥ 72. The increase in student activity and learning outcomes in each cycle indicates that the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) learning model can improve the learning activity and learning outcomes of third-grade students in IPAS on the topic of Traditions in the Family and Community Environment at SD Negeri Kepatihan.

Keywords: *NHT, Student Engagement, Learning Outcomes, IPAS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Kepatihan Purworejo pada materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas III SD Negeri Kepatihan Purworejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi keaktifan siswa, evaluasi hasil belajar, wawancara, dokumentasi, dan lembar keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan pada setiap

siklus yaitu dari 37,56% (kategori kurang) pada pra siklus menjadi 55,72% dan 58,80% (kategori cukup aktif) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 71,40% (kategori baik) dan 91,40% (kategori sangat baik) pada siklus II. Lebih lanjut selain peningkatan keaktifan, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh persentase ketuntasan dari 43,75% pada pra siklus dengan nilai rata-rata 67,87, menjadi 75% pada siklus I dengan rata-rata 79,37, dan meningkat lagi menjadi 90,62% pada siklus II dengan nilai rata-rata 91,56, sehingga telah melampaui KKTP ≥ 72. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat di SD Negeri Kepatihan.

Kata Kunci: NHT, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar, IPAS

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan merupakan sebuah proses yang dirancang secara sadar untuk mendorong siswa untuk terlibat aktif. Siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk memahami materi namun juga terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS (Siregar et al., 2023).

Pembelajaran IPAS berperan dalam membantu siswa memahami lingkungan sekitar melalui pengamatan, kerja kelompok, serta pengenalan budaya dan kearifan lokal (Handoko et al., 2025). Namun pembelajaran IPAS masih menghadapi beberapa permasalahan, sebagian siswa kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan cenderung mengingat contoh yang diberikan oleh guru (Nasution & Mustika, 2025).

Materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat membahas kebiasaan atau adat yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi lingkungan keluarga berupa kebiasaan merayakan hari tertentu atau makan bersama, sedangkan tradisi lingkungan masyarakat dapat terlihat melalui kegiatan adat atau perayaan yang dilakukan bersama warga. Tradisi tersebut menjadi bagian dari warisan budaya yang dapat menumbuhkan kebersamaan

dan sikap menghormati leluhur (Fitri et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas III SD Negeri Kepatihan yang berjumlah 32 siswa, sebagian siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat berbicara dengan teman, mengantuk, melamun, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Lebih lanjut pada saat kegiatan berkelompok berlangsung, beberapa siswa cenderung mengandalkan teman yang lebih aktif dan enggan bertanya ketika belum memahami materi.

Permasalahan tersebut juga terlihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) 1 tahun 2025, terdapat 56,25% siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP 72. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan seluruh siswa secara aktif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu permasalahan yang harus diperhatikan.

Keaktifan dalam proses belajar merupakan kegiatan yang mengubah tingkah laku, kecakapan sikap, kebiasaan dan kepribadian seseorang (Ineke, 2021). Lebih lanjut keaktifan belajar merupakan segala bentuk kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana kelas yang lebih baik (Suartama 2023:44). Permasalahan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan keaktifan siswa, tetapi juga dengan hasil belajar siswa yang masih rendah.

Hasil belajar merupakan pencapaian prestasi yang diperoleh siswa secara optimal (Ananda & Hayati, 2020). Lebih lanjut hasil belajar merupakan proses pembelajaran yang disertai dengan perubahan siswa selama proses pembelajaran dengan perubahan perilaku yang mencerminkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Krisnayanti & Wijaya, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Model NHT

memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk memahami materi melalui kegiatan diskusi. Setiap siswa diberikan nomor, kemudian guru memanggil nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan tidak hanya mengandalkan teman yang lebih aktif (Amalia et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu oleh Mardiana & Suharyanto (2024) dan Suradi & Aliyyah (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian mengenai penerapan model NHT pada materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat pada siswa kelas III SD masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa secara bersamaan melalui penerapan model NHT.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Kepatihan pada materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat melalui penerapan model NHT. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan seluruh siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri Kepatihan dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan menurut Arikunto (2021), yaitu perencanaan *(planning),* pelaksanaan *(action*), pengamatan *(observation*), dan refleksi (*reflecting).* Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran NHT pada materi IPAS bab 7 topik A tentang tradisi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keaktifan siswa, lembar keterlaksanaan pembelajaran, soal tes hasil belajar, dan pedoman wawancara.

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase keaktifan siswa, rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan belajar siswa.

Keaktifan siswa diamati berdasarkan enam indikator yaitu, semangat dalam belajar, berani bertanya, berani menjawab, berani berpendapat, berpartisipasi, dan terlibat aktif dalam kelompok. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1-4. Persentase skor akhir keaktifan siswa dihitung dengan rumus menurut Widoyoko (2021) sebagai berikut

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

PS = Perolehan Skor

ST = Skor Tertinggi Aspek/ sub aspek penelitian

SP = Skala Penilaian

Hasil persentase keaktifan siswa selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria menurut Widoyoko (2021) pada tabel berikut.

Tabel 1

Kriteria Persentase Keaktifan Belajar Siswa

Skor	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang
1-20%	Sangat Kurang

Lebih lanjut hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata hasil belajar dihitung dengan membandingkan jumlah seluruh nilai siswa dengan jumlah siswa menggunakan rumus menurut Rahayu (2020) sebagai berikut.

$$P1 = \frac{\sum N}{\sum n}$$

Keterangan:

P 1 = Rata-rata hasil tes

$\sum N$ = Jumlah nilai

$\sum n$ = Jumlah siswa

Ketuntasan hasil belajar individual ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran yaitu 72. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥72. Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai ≥72. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari perhitungan menurut Rahayu (2020) dengan rumus sebagai berikut.

$$P2 = \frac{\sum T}{\sum n} x\ 100\%$$

Keterangan:

P2= Persentase Ketuntasan

$\sum T$ = Jumlah murid yang tuntas

$\sum n$ = Jumlah seluruh murid

Hasil persentase ketuntasan belajar memiliki kriteria penskoran sebagai berikut menurut Widoyoko (2020) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Kriteria Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Skor	Kategori
≥ 90	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
< 60	Sangat Kurang

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang dinyatakan berhasil apabila persentase keaktifan siswa mencapai minimal 75% dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai minimal 80%, dengan ketuntasan individual siswa memenuhi nilai KKTP 72.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan menerapkan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran IPAS materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat di kelas III SD Negeri Kepatihan. Penerapan model NHT dilakukan melalui kegiatan pembentukan kelompok, pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok, pemberian tugas, diskusi kelompok, dan pemanggilan nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi, serta pemberian tanggapan dan kesimpulan dari kelompok lain. Melalui tahapan

tersebut setiap siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi, bertukar pendapat, bekerja sama, serta bertanggung jawab memahami materi karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk dipanggil dan menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Sebelum tindakan dilakukan, kondisi keaktifan dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi pra siklus, siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman, serta kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa pada tahap pra siklus memperoleh persentase sebesar 37,56% dalam kategori kurang. Kondisi tersebut juga terlihat pada hasil belajar yang masih rendah dengan ketuntasan 43,75% dengan rata-rata 67,87 belum mencapai KKTP 72. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model yang dapat mendorong siswa terlibat secara aktif sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Setelah penerapan model NHT pada siklus I dan II keaktifan siswa mengalami peningkatan secara bertahap. Hasil keaktifan siswa pada setiap tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

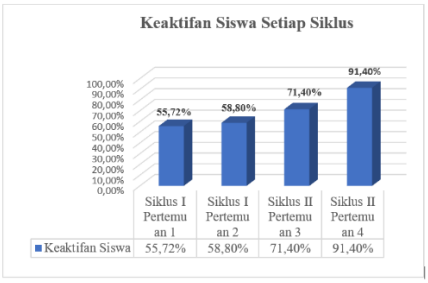
Tabel 3. Keaktifan Siswa pada Setiap Siklus

Tahap	Hasil Observasi	Kategori
Pra Siklus	37,56%	Kurang
Siklus I Pertemuan 1	55,72%	Cukup
Siklus I Pertemuan 2	58,80%	Cukup
Siklus II Pertemuan 1	71,40%	Baik
Siklus II Pertemuan 2	91,40%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, keaktifan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada tahap pra siklus keaktifan siswa memperoleh persentase sebesar 37,56% dalam kategori kurang. Setelah diterapkan model pembelajaran NHT keaktifan siswa meningkat pada siklus I pertemuan pertama menjadi 55,72%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 58,80% dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dalam kegiatan diskusi, berani menjawab, bertanya, berpendapat, serta berpartisipasi dalam kelompok.

Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 71,40% dalam kategori baik. Lebih lanjut pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 91,40% dalam kategori sangat baik. Peningkatan pada siklus II terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan penerapan NHT, lebih siap mengikuti pembelajaran, serta lebih bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan NHT mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mardiana & Suharyanto (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPAS. Penerapan NHT melalui pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok, diskusi untuk menyelesaikan tugas, dan pemanggilan nomor secara acak memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk lebih terlibat aktif. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat menciptakan keterlibatan siswa yang lebih merata.



Gambar 1. Hasil Keaktifan Siswa pada Setiap Pertemuan

Gambar 1 Menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model NHT. Pertemuan pertama keterlibatan siswa masih belum merata karena sebagian siswa masih ragu untuk bertanya, berpendapat, ataupun menjawab pertanyaan. Lebih lanjut setelah dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya, siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan NHT dapat menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran

Peningkatan keaktifan siswa tersebut diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui pemahaman siswa

terhadap materi yang sedang dipelajari. Hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

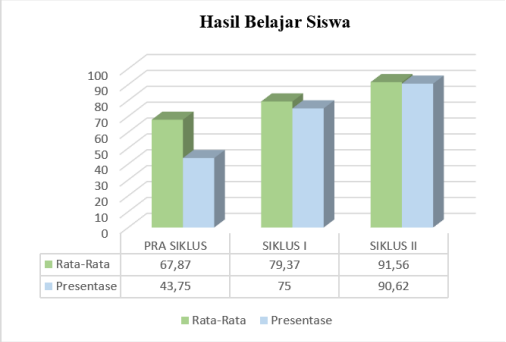
Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Tahap	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pra siklus	67,87	43,75%	Sangat Kurang
Siklus I	79,37	75%	Cukup
Siklus II	91,56	90,62%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran NHT. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 67,87 dengan persentase ketuntasan sebesar 43,75% dalam kategori sangat kurang, sehingga sebagian siswa belum mencapai KKTP 72 yang telah ditetapkan. Setelah diterapkan model pembelajaran NHT pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 79,37 dengan persentase ketuntasan sebesar 75% dalam kategori cukup yaitu sebanyak 24 dari 32 siswa telah mencapai KKTP ≥72. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dan kerja sama mulai membantu siswa memahami materi yang telah dipelajari. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 91,56 dengan persentase ketuntasan sebesar 90,62% dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 29 dari 32 siswa telah mencapai KKTP ≥72. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan NHT mendorong siswa lebih aktif untuk berdiskusi dan saling membantu memahami materi yang sedang dipelajari. Pemanggilan nomor secara acak membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan hasil diskusi serta siap menyampaikan jawaban, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif.

Temuan ini sejalan dengan Mudana (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanggilan nomor secara acak mendorong setiap anggota kelompok untuk memahami materi dengan baik karena siswa tersebut berkemungkinan untuk ditunjuk menyampaikan hasil diskusi. Kegiatan diskusi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat dan membantu ketika

mengalami kesulitan dalam memahami materi.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Gambar 2 Memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar dari pra siklus sampai siklus II. Diagram menunjukkan bahwa capaian siswa mengalami perkembangan secara bertahap setelah tindakan NHT diberikan. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tingginya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap siklus. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran NHT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui tahapan pra siklus, siklus I, siklus II pada siswa kelas III SD Negeri Kepatihan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPAS materi Tradisi Lingkungan Keluarga dan Masyarakat dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa mengalami peningkatan dari 37,56% pada pra siklus menjadi 58,80% pada akhir siklus I, kemudian meningkat menjadi 91,40% pada siklus II.

Penerapan model NHT juga meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan dari 43,75% pada pra siklus dengan nilai rata-rata 67,87, menjadi 75% pada siklus I dengan rata-rata 79,37, dan meningkat lagi menjadi 90,62% pada siklus II dengan nilai rata-rata 91,56, sehingga telah melampaui KKTP ≥ 72.

Berdasarkan hasil penelitian guru dapat menggunakan model NHT sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai kegiatan kelompok dan memastikan setiap anggota terlibat

dalam diskusi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menerapkan model NHT pada materi atau jenjang yang berbeda serta dipadukan dengan media yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Semarang: Cahya Ghani Recovery. https://books.google.co.id/books?id=GFfQEAAAQBAJ&lpg=PR3&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q&f=false

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/webapp/public/detail/BK34082#

Ananda, R., & Hayati, F. (2020). Variabel Belajar: Kompilasi Konsep. In *CV. Pusdikra MJ*.

Fitri, A., Rasa, A. A., Safira, A. M., Ginanjarsari, R. R., & Zahroh, A. T. (2022). Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Alam Sosial untuk SD/MI Kelas III. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*. Pustaka Perbukuan.

Handoko, R., Hasanah, Q., & Aprianti, A. (2025). Peran Pembelajaran IPAS dalam Membentuk Karakter, Wawasan Kebangsaan, dan Kesadaran Sosial Siswa Kelas 5 di SD Negeri 52 Kota Bengkulu. *Krepa:Kreativitas Pada Abdimas*, *7*(4). https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784

Ineke, W. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Dengan Metode Drill Siswa Kelas Vi Sd Negeri Limbangan 06 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Insan Cendekia*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v2i1.24

Krisnayanti, I. G. A. A. H., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Mata Pelajaran Science Sekolah XYZ. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(2), 1776–1785.

https://doi.org/https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3313

Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(2), 177–184. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.451

Mudana, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Jurnal of Education Action Research*, *5*(1), 86–94. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31806

Nasution, S. S., & Mustika, D. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Memahami Konsep Materi Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 17 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*, 1549–1555. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.622

Rahayu, P. (2020). NHT Tingkatkan Hasil Belajar Matematika. Kota Batu: CV. Beta Aksara.

Rahmadani, S. P., Yantoro, & Zahyuni, V. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dengan Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas III di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(57), 410 421. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1806

Siregar, T. E., Santoso, A., & Indra Dewi, R. S. (2023). Analisis Penggunaan Bahan Ajar IPAS Berbasis STEAM Untuk Memfasilitasi Literasi Sains Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(3), 258–267. https://doi.org/10.37150/perseda.v6i3.2410

Suartama, I. K. (2023). Mobile ubiquitous learning: Kajian pengelolaan diri dalam belajar, keaktifan belajar dan hasil belajar. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/webapp/public/detail/BK50672#

Suradi, F. M., & Aliyyah, R. R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *2*(1), 113–124. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.351

Widoyoko, S. E. P. (2021). Penilaian hasil pembelajaran di sekolah (Cetakan ke 4). Pustaka Pelajar.